



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA PENDEK LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI KARYA AHMAD TOHARI

Myatun Naimah¹, Yulia Puspasari², Ffin Aditha Putri Prastin³, Titik Sudiatmi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Correspondence e-mail: myatunnaimah10@gmail.com

ABSTRACT

Short stories are part of a story that provides character education so that moral values can be learned. Many of Ahmad Tohari's short stories have been read and taken from stories of people's lives. One of his short stories, namely Menderita Bila Dipuji, is part of his work that can be analyzed using literary psychology. Praise given by society sometimes gives an unpleasant impression to hear. Praise will be given if someone has made progress or tried to bring about good changes. However, it is different with Mardanu in the short story, who will suffer from praise from others. According to Freud, literary psychology is divided into id, ego, and superego. In the study used in the analysis of literary psychology, the value of character education in the short story laki yang nafsu bila purnaji by Ahmad Tohari used a quantitative method with a descriptive approach. This study is a type of action research which is an action that emphasizes the id, ego, and superego to measure psychological aspects reflected in the character and storyline, such as motivation, emotions, behavior, and personality development of the character.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 July 2024

Reviewed: 31 Oct 2024

Accepted: 31 Dec 2024

Published: 1 Jan 2025

Pages: 33-46

Keyword:

short stories; praise; educational value; literary psychology

1. PENDAHULUAN

Cerpen merupakan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang dapat memberikan pendidikan karakter melalui pembawaan tokoh yang dapat diambil pesan moralnya. Cerita pendek merupakan bentuk narasi yang singkat dan dapat dinikmati dalam waktu sekali duduk, yang memiliki jumlah kata minimal 500 sampai 5.000 kata Simatupang Anisah Mawardah, (2023). Pesan yang terdapat pada cerpen juga berkaitan dengan budaya, moral, agama, dan politik. Karya sastra cerpen merupakan karya yang memiliki penerapan gaya bahasa/bahasa figuratif atau majas, konteks, dan kohesi Miftahurrisqi, (2019). Tetapi dalam karya tulisnya sangat tersimpan pesan tersirat yang disampaikan. Cerpen menjadi wacana naratif, sugestif, yang bertujuan menyampaikan pengalaman estetis yang penuh imajinasi bagi pembaca Hieu Ho Ngoc, (2021).

Ahmad Tohari terkenal sebagai penulis dan ikon budaya Indonesia karena karya-karya sastranya, khususnya cerpennya, yang sering mengangkat isu-isu kemasyarakatan dan kehidupan pada umumnya sehingga dapat memberikan nasihat yang bermanfaat bagi pembacanya. Karya Ahmad Tohari secara umum menggambarkan seorang laki-laki yang menderita karena mendapat pujian yang tidak sejalan dengan perbuatannya di masa lalu dalam cerpen berjudul Manusia yang menderita ketika dipuji. Jika menyangkut penggunaan kata "pujian" dalam tuturan, istilah itu sendiri berasal dari realisasi pemujaan dan penghargaan yang tulus terhadap kebajikan atau keagungan. Kata-kata pujian adalah kata sifat atau gelar yang menyenangkan dan membanggakan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan senang, hormat, dan takjub. Ketika seseorang menerima pujian, biasanya mereka merasa senang dan menunjukkan rasa hormat kepada penerimanya. Pengarang sering menggambarkan perjumpaan sosial dalam karya sastranya yang mengandung pujian terhadap tokoh. Kemungkinan besar penulis ingin menginspirasi hal positif baik pada yang dipuji maupun yang dipuji. Pembaca dapat mengetahui jenis-jenis dan alasan pujian di masyarakat dengan cara ini.

Masalah kajian artikel ini berpusat pada analisis psikologi sastra yang mengkaji pentingnya pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen karya Ahmad Tohari berjudul Lelaki yang Menderita Bila Dipuji. Secara lebih spesifik, pertanyaan-pertanyaan penting berikut dapat digunakan untuk mengkarakterisasi masalah penelitian ini. Dari sudut pandang psikologi sastra, bagaimana karakter-karakter dalam cerita pendek tersebut digambarkan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk menyelidiki bagaimana penulis menyajikan karakter-karakter cerita dan bagaimana psikologi sastra dapat digunakan untuk meneliti dinamika psikologis mereka. Prinsip-prinsip pendidikan karakter apa yang ada dalam cerita pendek ini. Penyelidikan ini akan menunjukkan prinsip-prinsip moral seperti integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang ditekankan dalam narasi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat membantu pembaca mengembangkan karakter mereka sendiri. Dengan cara apa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek dapat diterapkan pada situasi sosial saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat hubungan antara isu-isu moral dan sosial yang relevan dengan masyarakat kontemporer dan nilai-nilai yang ditemukan dalam karya sastra.

Memuji merupakan tindakan verbal yang memenuhi maksim penerimaan dan kaidah etiket kebahasaan. Dalam budaya Indonesia, menerima pujian biasanya dilakukan dengan kerendahan hati. Istilah atau gelar yang sangat menyenangkan dan membanggakan digunakan dalam kata-kata pujian untuk menyampaikan perasaan senang, kagum, dan takjub.

Pujian dikategorikan oleh sebagai polar basa-basi, atau basa-basi yang ekspresinya bertentangan dengan kenyataan. Solidaritas dapat diciptakan dengan memberikan pujian yang sesuai dengan sudut pandang pembicara. Dalam budaya Indonesia, menerima pujian biasanya dilakukan dengan kerendahan hati Dzira Auliya Marsela & Muhamad Ansor (2023); Asriningsari, (2019a); Simarmata & Qoriyanti,(2017).

Pendidikan karakter yang diterapkan pada proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan penguatan dan perkembangan melalui mata Pelajaran untuk lebih memperkuat peserta didik melalui holistiknya. Pentingnya nilai karakter terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan dan pekerjaan hingga hubungan interpersonal dan kontribusi terhadap masyarakat. Kebanyakan agama, filosofi, dan sistem moral mengajarkan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter yang kuat sebagai fondasi kehidupan yang bermakna dan bermoral. konteks sastra, nilai-nilai karakter sering kali menjadi tema sentral atau dilema yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita. Melalui cerita yang diambil dari kehidupan sosial, pembaca dihadapkan pada berbagai situasi yang menguji nilai-nilai karakter dan memungkinkan mereka untuk merenungkan makna untuk konsekuensi dari pilihan yang dibuat oleh karakter tersebut. Dengan memahami nilai-nilai karakter, kita dapat lebih baik memahami diri kita sendiri, mengasah kebijaksanaan moral, dan memperkaya hubungan kita dengan orang lain. Oleh karena itu, eksplorasi nilai-nilai karakter menjadi penting tidak hanya dalam literatur, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan sosial.

Menciptakan manusia yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga berpengetahuan dalam perilaku dan interaksi dengan orang lain, pendidikan karakter melalui sastra sangat penting. Sastra memberikan pendekatan yang menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran yang lebih besar tentang kehidupan dan kemanusiaan dalam konteks sosial saat ini, ketika kita menghadapi berbagai masalah lokal dan global yang menguji karakter moral dan empati kita. Dengan demikian, sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter melalui sastra di semua tingkat untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, damai, dan sopan.

Pada pembahasan psikologi sastra terdapat fungsi yang dapat berpengaruh pada kepribadian. Fungsi yang pertama deskriptif, yang menjabarkan dan mengelompokkan sikap dari manusia atau peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang secara investigatif. Fungsi yang kedua yaitu prediktif merupakan ilmu yang harus sanggup mengidentifikasi sikap, peristiwa, atau sebab yang belum pernah terjadi pada individu. Sedangkan untuk fungsi yang ketiga yaitu aliran pemikiran yang dapat mempengaruhi personologis modern.

Bapak psikoanalisis, Sigmund Freud, menciptakan gagasan psikologi sastra, yang telah memajukan pengetahuan kita tentang perilaku manusia dan pengembangan karakter sastra secara signifikan. Freud menciptakan gagasan tentang id, ego, dan superego sebagai model untuk memahami struktur kepribadian manusia. Karena gagasan-gagasan tersebut menjelaskan konflik batin, motivasi, dan perilaku karakter dalam cerita, gagasan-gagasan ini sangat penting untuk analisis karakter dalam karya sastra. Aspek utama kepribadian yang tidak dapat dikendalikan yang ada sejak lahir disebut id. Hasrat dasar dan dorongan bawaan yang berkaitan dengan pemenuhan tuntutan fisiologis, seperti lapar, haus, atau kebutuhan seksual, adalah yang mendorong id. Menurut Freud, id adalah gudang dorongan dan impuls yang tidak dapat dikendalikan yang berperilaku tidak bermoral dan tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka. Menurut prinsip kesenangan, id mencoba untuk segera memuaskan kebutuhan dan dorongan, terlepas dari apakah hal itu sesuai dengan standar moral atau sosial. Antara id dan dunia luar, ego bertindak sebagai mediator.

Ego berfungsi sesuai dengan prinsip realitas dan berkembang seiring dengan kedewasaan seseorang. Ego bertugas memperhitungkan realitas dan mempertimbangkan dampak keputusan. Sejalan dengan norma sosial dan moral yang diterima, ego berusaha memuaskan keinginan id dengan cara yang lebih masuk akal dan praktis. Aspek jiwa yang dikenal dengan superego berfungsi sebagai penjaga moral dan memuat moral, nilai, dan etika yang dipetik seseorang dari orang tuanya dan masyarakat luas. Berdasarkan prinsip moralitas, superego berusaha mengendalikan dorongan id yang tidak mengikuti norma sosial atau moral. Superego sering kali berfungsi sebagai "suara batin" yang mengarahkan perilaku dan pemikiran seseorang agar sesuai dengan standar yang dapat diterima secara sosial. Superego sering kali bermanifestasi dalam karya sastra sebagai aspek tokoh yang mengalami rasa bersalah atau kecemasan terhadap tindakan atau perbuatannya, atau mungkin bertentangan dengan tokoh yang lebih terpengaruh oleh id. Tokoh, motivasi, dan konflik dalam karya sastra dapat lebih dipahami berkat gagasan psikologis Freud dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan id, ego, dan superego. Ketiga hal ini berfungsi sebagai landasan bagaimana orang berperilaku dan berinteraksi dengan dunia luar, dan juga menjelaskan bagaimana ketegangan psikologis ini dapat mengarah pada konflik atau pencerahan dalam narasinya.

Dalam psikologi sastra, kita memahami bagaimana karakter, plot, tema, dan bahasa dalam karya sastra mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku pembaca. Hal ini dapat merujuk pada berbagai aspek, seperti analisis karakter dalam cerita, pengaruh naratif terhadap emosi pembaca, dan bagaimana cerita memproyeksikan atau merefleksikan keadaan psikologis manusia. Psikologi sastra pada penerapannya memiliki cakupan lima nilai Pendidikan yang telah disahkan oleh kemendibud yaitu nilai karakter nasionalis, religious, integritas, mandiri, dan gotong royong. Psikologi sastra jika diterapkan pada pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan psikis peserta didik. Selain itu juga dapat mendalami terkait nilai karakter untuk mencari tahu makna teks sastra pada cerita khususnya tentang kehidupan. Psikologi sastra membantu kita memahami lebih baik bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita.

Persoalan bagaimana pemberian pujian kepada seseorang dapat memberikan dampak yang dalam dan signifikan terutama bagi yang menerimanya seperti yang dicontohkan dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji". Landasan teoretis yang diberikan cerita ini adalah sebagai berikut. Pujian dan Maknanya: Dalam cerpen ini, Mardanu terlihat menerima berbagai macam pujian dari lingkungannya atas pencapaian-pencapaian yang kelihatannya sepele namun dianggap luar biasa oleh orang lain, seperti menjadi sehat dan pensiun total, atau berhasil membesarkan anak-anaknya Hajrah et al., (2022)Click or tap here to enter text.. Hal ini menunjukkan pentingnya pujian dalam meningkatkan harga diri seseorang, namun juga menunjukkan bagaimana pujian yang tidak dapat dibenarkan atau berlebihan dapat membuat penerimanya kewalahan. Mardanu berambisi untuk mendapatkan penghargaan atas prestasi yang menurutnya luar biasa, misalnya prestasi yang dicapai oleh para pahlawan sejarah atau seperti yang diceritakan dalam kisah seorang paman yang kehilangan nyawanya dalam pertempuran. Hal ini menggambarkan bagaimana manusia sering kali menggantungkan rasa nilainya pada norma-norma sosial atau cita-cita heroik Wulandari et al., (2023).

Mardanu merasa tidak mampu karena ia merasa belum pernah mencapai sesuatu yang penting dalam hidupnya baik yang sesuai dengan harapan masyarakat maupun harapannya sendiri. Hal ini menarik perhatian pada perjuangan internal yang timbul dari

upaya untuk memenuhi standar diri sendiri serta kebutuhan untuk menemukan identitas diri sendiri sambil mengarahkan penerimaan sosial. Landasan teoritis juga dapat mengkaji bagaimana pujian yang tulus dan berdasarkan prestasi dapat memiliki arti yang lebih besar dibandingkan pujian yang diperoleh hanya dari karakteristik atau prestasi yang dianggap tipikal atau lumrah. Mardanu mendambakan pengakuan yang menyertai pencapaian yang menurutnya benar-benar penting dan bermakna. Kisah tersebut menekankan nilai menghargai usaha seseorang dalam konteks pujian dan prestasi yang diakui masyarakat melalui kisah sejarah Mardanu dan keinginannya untuk mencapai hal-hal yang lebih besar dalam hidup Oktaviana et al., (2021).

Dengan demikian, landasan teori cerita "Mardanu" mencakup topik-topik seperti pentingnya pujian dalam membentuk identitas, pencarian tujuan dalam pencapaian, dan ketegangan antara harapan masyarakat dan pribadi ketika menentukan tempat seseorang dalam masyarakat. Terdapat juga konflik-konflik yang disampaikan oleh Freud dengan menerapkan dalam psikologi sastra sehingga timbul dari pergumala id, ego, dan superego. Pada penjelasan Freud membahas terkait pembagian psikisme manusia sebagai berikut, id terletak pada bagian tidak sadar dan energi psikis dan naluri dengan menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan sadar. Id sendiri seperti pada makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Jadi id berhubungan dengan prinsip kesenangan, mencari kenikmatan, dan selalu menjauhi ketidaknyamanan.

Penafsirannya hanya terdiri dari pemberitahuan, itu sangat berbahaya. Selain itu, ada ego, yang menjadi suatu kekuatan yang bertentangan dengan prinsip realitas yang memenuhi kesenangan individu dengan keterbatasan realitas. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Fungsi ego dalam psikologi sastra adalah memikirkan hal-hal yang dapat memuaskan diri sendiri tanpa menimbulkan masalah atau penderitaan bagi diri sendiri. Selain itu, digunakan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penalaran. Karena id dan ego tidak memperhatikan dan tidak mempertimbangkan nilai baik dan negatif, maka dapat dikatakan kurang bermoral. Struktur psikologis sastra ketiga berkaitan dengan moralitas dalam kepribadian dan disebut superego. Hati nurani yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah sama dengan superego Parhana & Hidayatullah, (2023).

Jika dibandingkan dengan pendidikan moral, pendidikan karakter lebih bermakna karena mengajarkan lebih dari sekedar benar dan salah. Pendidikan karakter lebih menekankan pada mendorong perilaku yang baik sehingga anak dapat mengenali mana yang benar dan mana yang salah, memahami nilai-nilai yang baik, dan mempraktikkannya. Kajian empiris yang dilakukan Pusat Kurikulum menguraikan bentuk implementasi pendidikan karakter menjadi delapan belas nilai yang bersumber dari tujuan pendidikan nasional, Pancasila, budaya, agama, dan Masyarakat Aw Suranto, (2016), yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja Keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai Prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan ke-18 nilai pendidikan karakter tersebut, untuk penerapan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter maka dirumuskan menjadi 5 nilai dasar nilai karakter yaitu, Pertama nilai religius. Nilai ini merupakan perbuatan mentaati perintah Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan adanya tindakan seperti melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya, menghargai perbedaan agama yang dianut, menghargai kepercayaan agama orang lain. Nilai karakter religius terbagi tiga yaitu keterkaitan individual dengan Tuhan,

keterkaitan individu dengan manusia lainnya, dan keterkaitan masing-masing orang dengan alam semesta.

Kedua, nilai nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir dan bertindak untuk menyampaikan rasa kepedulian terhadap negaranya, berusaha memajukan kepentingan nasional, dan mendahulukan kepentingan negara diantara kepentingan pribadi lainnya. Adapun nilai karakter nasionalis, yaitu tindakan menghargai budaya milik bangsa sendiri, menghargai dan mewariskan budaya bangsa, berani untuk berkorban, cinta terhadap tanah air, taat kepada norma dan hukum yang berlaku, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri adalah perbuatan yang mengajarkan untuk tidak bergantung kepada orang lain dan merelakan seluruh tenaga, waktu, dan pikirannya untuk melakukan sebuah keinginan, dan harapan. Selain itu juga ditunjukkan dengan kerja keras, giat, gigih, tangguh, profesional, kreatif, dan berani untuk menjadi pembelajaran yang akan terus menerus dilakukan.

Keempat, gotong royong. Gotong royong merupakan sikap menghargai, senang membantu, bekerja sama menyelesaikan permasalahan, berkomunikasi dengan sesama, dan memberikan pertolongan kepada yang kesusahan. Nilai yang dapat dikembangkan dari sikap gotong royong, yaitu kepedulian, menghargai perbedaan pendapat dan keputusan bersama, kekompakan, tenggang rasa, dan tidak membedakan suatu golongan.

Kelima, kejujuran nilai pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran merupakan nilai perbuatan yang dilandasi dengan usaha yang menjadikan dirinya supaya dipercaya orang lain baik dalam ucapan, tingkah laku, aktivitas yang dilakukan, dan berkomitmen penuh terhadap norma, aktif dalam bersosial, dan berpegang teguh terhadap pendirian atas dasar kebenaran Kusnoto, (2017).

2. METODE

Pada penelitian yang digunakan dalam analisis psikologi sastra nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek lelaki yang menderita bila dipuji karya Ahmad Tohari menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penerapan metode tersebut bisa memperkuat validitas analisis psikologis melalui data empiris yang didapatkan dari penghitungan karakteristik atau elemen-elemen psikologis dalam teks cerpen karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (action research) yang menjadi tindakan menekankan pada id, ego, dan superego untuk mengukur aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam karakter dan alur cerita, seperti motivasi, emosi, perilaku, dan perkembangan kepribadian tokoh. Melalui hal akan mengukur pemahaman kejiwaan tokoh dan memahami bagaimana pengalaman psikologis mereka dipengaruhi oleh, atau mencerminkan, kondisi sosial, budaya, dan mental Bawon Wiji Dia Prasasti & Purwati Anggraini, (2020).

Selain itu, sumber data penelitian dari cerita pendek Lelaki yang menderita bila dipuji karya Ahmad Tohari melalui analisis percakapan antar tokoh dalam cerita, sehingga data yang diambil memiliki dasar yang relevan. Teknik dalam analisis percakapan melalui pemahaman konteks dan karakter untuk memahami latar belakang, kondisi, dan motivasi karakter dalam tokoh. Tahap selanjutnya dengan pengumpulan data percakapan yang menggambarkan konflik batin, keputusan penting, atau reaksi emosional tokoh. Tahap berikutnya dapat diidentifikasi secara id, ego, dan superego. Analisis id dapat dilihat dari sebuah percakapan atau pernyataan yang lebih memiliki dorongan seperti keinginan, nafsu, atau impuls tanpa

kendali. Tahap berikutnya yaitu Ego menunjukkan pertimbangan logis atau usaha menyeimbangkan keinginan id dengan realita. Ego tampak dalam dialog yang berusaha mengakomodasi realitas atau mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Tahap Superego mengidentifikasi yang mencerminkan nilai moral atau idealisme. Superego muncul dalam dialog yang menunjukkan penilaian baik atau buruk atau saat tokoh menahan diri dari tindakan tertentu demi prinsip atau moralitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Id

Pada cerpen berjudul *Lelaki yang menderita bila dipuji*, telah menggambarkan bagaimana sikapnya terhadap kenyataan di hidupnya yang berbanding terbalik dengan pandangan di Masyarakat. Id Mardanu terutama terlihat dalam keinginannya untuk diakui dan dihargai atas pencapaian yang signifikan, bukan hanya atas hal-hal kecil atau biasa yang dilakukan. Id ini muncul sebagai dorongan mendasar untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya

"Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan. Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu."

Dalam kalimat ini, Mardanu memperlihatkan dorongan id berupa kebutuhan untuk dihargai berdasarkan pencapaian yang ia anggap bernilai. Namun, ketidaksadarannya menginginkan lebih dari sekedar penghargaan biasa, ia mendambakan pengakuan yang tinggi dan mulia, mirip dengan para pahlawan yang ia idolakan saat masih muda.

Selain itu Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, mencari pemuasan kebutuhan dan keinginan secara langsung. Bagi Mardanu, keinginan akan pujian yang benar-benar bermakna terlihat dalam mimpi-mimpinya yang penuh hasrat untuk menjadi pahlawan. Sebagai contoh:

"Ya Tuhan, pesawat musuh itu mendadak oleng dan mengeluarkan api. Terbakar. Menukik dan terus menukik. ... Mardanu hampir bersorak namun tertahan oleh kedatangan pesawat musuh yang kedua."

Dalam mimpi ini, Id Mardanu memuaskan keinginannya untuk merasakan kebanggaan sebagai pahlawan yang gagah. Mimpi tersebut memberi gambaran bagaimana Id Mardanu mendambakan pengalaman heroik yang dapat memberinya kepuasan batin, meskipun hanya dalam khayalan.

Menurut Freud menyampaikan id juga berisi dorongan-dorongan dasar manusia seperti dorongan seksual (libido) dan dorongan agresif. Libido merupakan energi psikis yang berkaitan dengan dorongan seksual. Libido dianggap sebagai kekuatan utama yang menggerakkan perilaku manusia. Selain itu Freud juga menjelaskan libido menjadi dorongan agresif sebagai bagian dari id. Dorongan agresif ini mencerminkan keinginan untuk dominasi, destruksi, dan kemarahan. Pujian yang disampaikan Kosim membuat Mardanu tidak nyaman dengan pujiannya. Karena menurut Mardanu siapa saja yang mau pasti bisa, tergantung bagaimana kita bersyukur dengan keadaan yang ada.

Pada beberapa kutipan dan penjelasan tentang id menurut Freud dari pujian yang diterima Mardanu menderita saat dipuji ia juga memiliki dorongan untuk bisa diterima apa adanya tanpa ekspetasi dari luar. Id yang dapat disimpulkan bahwa Mardanu menginginkan penerimaan tanpa perlu memenuhi standar atau harapan yang datang dengan sebuah pujian.

Penggambaran Ego

Ego menjadi penolong masyarakat guna memberikan pertimbangan diri untuk melibatkan kendala atau akan menjadi penderitaan bagi dirinya sendiri. Mekanisme psikologi sastra yang berupa ego sering muncul karena terjadi tekanan, dorongan, atau perasaan yang berpindah menjadi mendapatkan objek pengganti. Dalam cerita yang terjadi dalam masyarakat terdapat pertahanan ego yaitu dengan mengurangi ketegangan melalui mekanisme pertahanan ego. Demikian pemahaman teori menurut Freud ada beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Terdapat ego digunakan untuk penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Ego mewakili bagian dari diri yang mengendalikan Id agar sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini, Ego Mardanu mengingatkannya pada keterbatasan dalam kehidupan nyata, di mana ia belum pernah memiliki kesempatan untuk menjadi pahlawan. Hal ini tampak dalam kalimat berikut:

"Ketika tersadar Mardanu kecewa berat; mengapa pertempuran hebat itu hanya ada dalam mimpi. Andaikata itu peristiwa nyata, maka dia telah melakukan pekerjaan besar dan luar biasa."

Ego Mardanu menyadari bahwa kehidupan nyatanya tidak sesuai dengan keinginan atau fantasinya. Dalam realitas, dia tidak menjadi pahlawan seperti dalam mimpinya. Sehingga, peran Ego di sini adalah menyesuaikan dirinya dengan kenyataan bahwa hidupnya tidak seheroik yang ia bayangkan.

Ego Mardanu tampak dalam cara dia menerima realitas bahwa hidupnya, meski sederhana, tidak menghasilkan pencapaian heroik yang ia impikan. Namun, ia tetap bertindak bijak dan tidak menunjukkan ketidakpuasannya secara terbuka kepada orang lain. Misalnya, meskipun ia merasa bahwa pujian yang diterimanya kurang beralasan, ia tetap menghormati pandangan orang di sekitarnya dan tidak mengungkapkan ketidakpuasannya secara langsung.

Saat ia akhirnya membebaskan burung kutilangnya, ego Mardanu tampak melalui tindakannya yang sederhana namun signifikan. Ego ini mengambil alih id-nya, mengesampingkan hasratnya untuk "pengakuan besar" dengan memilih tindakan nyata yang memberikan makna tersendiri bagi dirinya. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu."

Tindakan membebaskan burung menunjukkan ego yang akhirnya berdamai dengan realitas hidupnya. Ia menemukan makna dan kepuasan dalam hal kecil yang bermanfaat bagi burung tersebut dan menyenangkan cucunya, meskipun itu jauh dari impian masa mudanya.

Beberapa kutipan dari cerpen *Lelaki yang menderita bila dipuji* dapat disimpulkan ego dari tokoh utama menyelaraskan keinginan id dengan harapan dan norma sosial. Tokoh Mardanu berusaha tidak menunjukkan perasaan negatifnya secara terbuka demi menjaga hubungan sosial dengan Masyarakat. Meski sebenarnya Mardanu kurang senang dengan pujian yang dilanturkan. Sehingga ego berusaha untuk menyelesaikan konflik antara keinginan untuk diterima dan ketidaknyamanan yang dirasakan Mardanu. Dengan cara memuaskan kedua belah pihak, contohnya saat menerima pujian yang tidak terlalu berlebihan atau memvalidasi dalam bentuk lain yang tidak nyaman.

Penggambaran Superego

Pada nilai superego mengatur pada nilai-nilai dan norma sosial dari lingkungan sekitar. Dalam sastra superego terlihat dalam konflik moral karakter atau dalam pengambilan keputusan mereka. Superego merupakan kekuatan moral dan etika orang yang berprinsip sesuai prinsip-prinsip rasional daripada ego-realistis Febiola et al., (2023). Superego juga menjadi bagian yang menolak sesuatu atau melanggar norma. Superego berasal dari dasar hati nurani yang sudah tertanam dalam hati. Dengan adanya superego memberikan unsur kesempurnaan yang menonjol dibandingkan unsur kenikmatan **Krisnanto et al.**, (Krisnanto et al., 2024). Nilai moral yang diambil secara individu terutama dari orang yang lebih tua dapat dijadikan pedoman yang pantas untuk dicontoh dan diterapkan. Superego memiliki dorongan yang positif secara primitif dan memberikan dampak hal baik untuk menekuni karier secara produktif dimasyarakat. Tetapi setiap penangkapan orang berbeda-beda, sehingga dapat memberikan kesan implikasi yang negatif Setya Handayani et al., (2022).

Pada kutipan cerita tersebut terdapat pada saat Mardanu terlihat dalam pandangan moralnya terhadap pujian dan pencapaian. Baginya, penghargaan harus diberikan atas tindakan yang benar-benar berharga, bukan hanya pada hal-hal kecil. Ini menunjukkan bahwa superego-nya sangat kuat, membimbingnya untuk menilai tinggi pencapaian heroik dan menganggap pencapaian kecil sebagai tidak cukup bernilai.

"Enam puluh tahun yang lalu ketika bersekolah, dinding ruang kelasnya digantungi gambar para pahlawan... Tentu saja mereka telah melakukan sesuatu yang luar biasa bagi bangsanya."

Pandangan Mardanu bahwa hanya tindakan besar yang layak dihormati mencerminkan nilai-nilai idealis dari superego-nya. Nilai-nilai ini menuntunnya untuk merasakan ketidakpuasan dengan pujian orang lain atas hal-hal yang ia anggap sepele, seperti memiliki tubuh sehat atau anak-anak yang mandiri. Namun, pada akhirnya, ketika Manik, cucunya, memujinya karena telah membebaskan burung kutilang, Mardanu merasa "amat lega" karena merasa itu adalah pujian yang tulus dan murni, sesuai dengan moralitas yang ia hargai.

Superego mewakili nilai-nilai moral dan standar sosial yang dijunjung oleh individu. Superego Mardanu tampak kuat saat ia merasa tidak nyaman dengan pujian yang diberikan orang lain karena ia merasa tidak layak menerimanya. Contoh Superego terlihat dalam:

"Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan. Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu."

Di sini, Superego Mardanu menciptakan standar tinggi yang membuatnya merasa tidak nyaman menerima pujian. Ia merasa belum memenuhi standar tersebut, sehingga setiap pujian yang diterimanya malah memberinya beban, bukan kebahagiaan.

Superego juga ditunjukkan dengan memberikan respon kepada orang yang memujinya. Ini mencerminkan bagaimana tokoh utama bergulat dengan pujian, tidak hanya sebagai reaksi instingtif tetapi juga sebagai respons yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi.

... "Pujian itu sering diiringi acungan jempol."

Superego dalam cerpen "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" mempengaruhi tokoh utama dengan menetapkan standar moral yang tinggi dan menekankan kesederhanaan serta kerendahan hati. Ketika dipuji, tokoh utama merasa menderita karena superego membuatnya merasa bersalah atau malu, menciptakan ketegangan internal antara dorongan instingtif (id) dan tuntutan moral (superego). Analisis ini membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai moral yang diinternalisasi mempengaruhi perilaku dan pikiran tokoh utama, serta bagaimana konflik antara id, ego, dan superego menciptakan dinamika internal yang kompleks dalam karakter.

Konflik Id, Ego, dan Superego dalam Diri Mardanu

Mardanu mengalami konflik batin antara id, ego, dan superego. Id mendorongnya untuk mencari pengakuan heroik, superego menetapkan standar moral yang tinggi untuk mendapatkan penghargaan, sementara ego berusaha menyesuaikan dorongan ini dengan realitas hidupnya yang sederhana. Konflik ini menyebabkan ketidakpuasan dan perasaan "menderita" setiap kali ia dipuji atas hal-hal yang dianggapnya biasa. Puncak dari konflik ini adalah saat ia melepaskan burung kutilangnya sebagai respons terhadap nyanyian cucunya, berikut kutipan ceritanya.

"Entahlah, Mardanu merasa amat lega. Plong."

Tindakan ini merupakan hasil dari keseimbangan antara id, ego, dan superego. Ia memilih sebuah tindakan yang bermakna secara pribadi dan diterima oleh superego sebagai hal yang layak dilakukan tanpa harus membuktikan dirinya sebagai pahlawan. Ego-nya akhirnya menemukan kepuasan dan kelegaan dalam tindakan sederhana yang ia lakukan untuk kebahagiaan orang lain, yaitu cucunya.

Dengan demikian, analisis psikologi sastra terhadap karakter Mardanu menunjukkan bagaimana id, ego, dan superego memengaruhi tindakannya serta proses rekonsiliasi batinnya dalam menemukan makna hidup di usia senja.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki artian usaha yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk membangun kepribadian yang baik dengan acuan, telaah, dan menerapkan dari yang sudah didapatkan, dicermati, dan dipelajari.

Cerpen yang berjudul "Lelaki yang Menderita bila Dipuji" karya Ahmad Tohari mengisahkan seorang lelaki bernama Mardanu. Mardanu merupakan pensiunan yang sedang menikmati usia senjanya di rumah dengan melakukan aktivitas yang sebelumnya pernah Mardanu lakukan seperti yang dilakukan oleh seorang pensiunan lainnya. Mardanu hanyalah seorang lelaki biasa, Mardanu sama dengan lelaki pada umumnya yang bahagia jika mendapatkan sanjungan. Dalam lingkungannya Mardanu kerap mendapatkan pujian dari tetangga di lingkungannya dan juga keluarganya. Tetapi pujian yang diberikan menjadikan Mardanu merasa kurang nyaman. Seperti pada kutipan " Mardanu mirip pada umumnya lelaki, bahagia bila dipuji. Tetapi final-tamat ini ia merasa risi bahkan mirip terbebani. Pujian yg menurut Mardanu kurang berdalih sering diterimanya."

Alasan Mardanu merasa tidak nyaman karena ia merasa pujian yang diberikan terlalu sering dan tanpa alasan. Ia merasa pujian itu tidak pantas untuk diterimanya. Tanggapan yang diberikan Mardanu merupakan bentuk dari kerendahan dirinya. Pujian memiliki artian sebuah ungkapan yang menunjukkan rasa takjub kepada seseorang. Seseorang akan dipuji apabila orang tersebut baik, hebat atau telah melakukan suatu hal yang menakjubkan dan dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat lainnya.

Nilai kerja keras juga ditunjukkan dalam kutipan percakapan berikut, saat Mardanu telah menerima uang pensiun, berikut kutipannya,

"Pujian itu sering diiringi acungan jempol... Mardanu tidak mengerti mengapa hanya karena uang pensiun yang utuh, badan yang sehat, anak yang mapan, bahkan burung piaraan membuat orang sering memujinya."

Pujian yang diterimanya justru membuatnya merasa terbebani, karena Mardanu merasa belum pernah melakukan sesuatu yang benar-benar hebat. Ini mencerminkan bahwa baginya, kerja keras harus memiliki dampak yang berarti serta ia juga berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Nilai tanggungjawab dicerminkan juga oleh tokoh Mardanu, ia pernah ditugaskan ke bidang administrasi teritorial lima tahun. Namun, ia merasa pekerjaan administrasi merupakan pekerjaan yang dasar dan tidak istimewa, berikut kutipan dari cerita cerpen,

"Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan. Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu."

Mardanu merasa tidak nyaman dengan pujian yang ia terima karena menganggap apa yang dilakukannya adalah tanggung jawab biasa, bukan prestasi luar biasa.

Nilai peduli lingkungan digambarkan oleh Mardanu. Pada cerpen dijelaskan saat Mardanu membebaskan burung kutilang miliknya yang berada di dalam kandang. Dengan tangan gemetar ia membuka pintunya. Mardanu melepas burung kutilang miliknya karena ia tersadar dengan mnyanyian burung kutilang yang dinyanyikan oleh Manik cucunya, berikut kutipan ceritanya,

Manik: "Kek, kenapa kutilang itu dilepas?" Mardanu: "Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu."

Dialog ini menunjukkan kesadaran Mardanu akan kebahagiaan burung jika hidup di alam bebas. Ia terinspirasi oleh nyanyian Manik, yang menggambarkan burung kutilang bernyanyi bebas di alam.

Nilai cinta damai juga dicerminkan Mardanu ketika ia mengetahui orang-orang yang sering memuji pamannya.

"Paman Mardanu adalah seorang pejuang yang gugur di medan perang, dan mardanu tertarik dengan kisah kepahlawanan. Hal ini menjadikan Mardanu memiliki keberanian untuk mendaftarkan dirinya menjadi tentara pada usia sembilan belas tahun hanya dengan ijazah SMP nya, dan ia diterima menjadi prajurit tamtama. Mardanu merasa berdebar-debar dan meneteskan air mata saat ia akan dilatih menembakan senjata. Mardanu sangat menghargai prestasi terlebih ia terkesima dengan cerita kepahlawanan dan menjadikan dorongan untuk Mardanu mendaftarkan dirinya menjadi tentara."

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa, Mardanu menghargai perjuangan pamannya untuk dijadikan motivasi dalam hidupnya.

Nilai semangat kebangsaan juga ditunjukkan oleh Mardanu. Dalam cerpen diceritakan bahwa ia terkesima dengan cerita sang paman yang kemudian membuat Mardanu menjadi terbayang-terbayang mengenai kepahlawanan, berikut kutipan dalam cerpen,

"Seorang pejuang muda dengan bedil bersangkur, ikat kepala pita merah-putih, maju dengan gagah menyerang musuh, lalu roboh ke tanah dan gugur sambil memeluk bumi pertiwi."

4. KESIMPULAN

Tokoh Mardanu seorang lelaki pensiunan dari tamtama yang sedang menikmati masa senjanya. Mardanu sering mendapatkan pujian yang dirasa membuat tidak nyaman dengan pujian yang diterimanya dari masyarakat sekitar. Pada cerita pendek dengan judul *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* menerapkan psikologi sastra yang terdapat id, ego, dan superego menurut Freud. Serta pada nilai pendidikan karakter yang dapat diambil untuk bisa diterapkan dalam lingkungan bersosialisasi. Perubahan yang terjadi pada Mardanu pada akhir cerita, ketika dia memutuskan untuk melepas burung kutilangnya, menunjukkan resolusi dari konflik antara Id, Ego, dan Superego. Tindakan ini mewakili harmonisasi antara ketiganya, di mana ia menemukan arti penghargaan yang tidak mengganggu ketenangannya. Pujian dari cucunya, yang tulus dan tidak memberinya beban, akhirnya membuat Mardanu merasa plong dan damai. Sedangkan mengenai nilai moral dari cerpen ini juga mengajarkan kita bahwa hidup bukan hanya soal mendapatkan penghargaan dari orang lain, melainkan bagaimana kita memaknai peran dan tindakan kita sehari-hari, serta bagaimana kita memberikan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitar kita. Karakter Mardanu mencerminkan sosok yang dewasa, bijaksana, dan sederhana, yang menemukan makna hidup dalam perbuatan-perbuatan kecil yang penuh nilai dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A. (2019a). Pujian dalam cerpen "Lelaki yang Menderita Bila dipuji" karya Ahmad Tohari". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 44–50.
- Asriningsari, A. (2019b). Pujian dalam cerpen "Lelaki yang Menderita Bila dipuji" karya Ahmad Tohari". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 44–50.
- Aw, S. (2016). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tayangan "Mario Teguh Golden Ways." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 181–191.
- Dzira Auliya Marsela, & Muhamad Ansor. (2023). Analisis cerpen lelaki yang menderita bila dipuji karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 51–64. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.75>
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi pendidikan karakter dalam novel bumi karya tere liye (tinjauan psikologi sastra). *SeBaSa*, 6(2), 337–352. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20592>
- Hajrah, dan, Daeng Tata Raya, J., & Selatan, S. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari tinjauan psikologi sastra. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 177–185.
- Hieu Ho Ngoc. (2021). Kritik sosial dalam cerpen Mereka Mengalami Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 175–191.
- Krisnanto, A., Sadewa, B. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan supergo pada tokoh Lolita dalam novel Secret Obsession karya Anggarani. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.117>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Miftahurrisqi, P. (2019). Fenomena gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan cepen pilihan Kompas tahun 2018. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 472–579.
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Bumi dan Lukanya karya Ann: tinjauan psikologi sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Peran id, ego, dan superego dalam pembentukan kepribadian tokoh Asih dalam novel Lengking Burung Kasuari karya Nunuk Y Kusmiana. *Jurnal Estetika*, 2(1), 35–44.
- Setya Handayani, C., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2022). Education of the character of the main characters in the novel Feel Smart, Just A Stupid, Don't Have the Work of Rusdi Mathari. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 10(2), 180–193. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v%vi%i.2482>
- Simarmata, M. Y., & Qoriyanti. (2017). Keterampilan berbicara menjadi sebuah profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V6i1.395>
- Simatupang Anisah Mawardah. (2023). Pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1950–1958. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.961>
- Naimah, M., Puspasari, Y., Prastin, F. A. P., & Sudiatmi, T. (2025). Analisis Psikologi Sastra Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Pendek "Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji" Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1), 33-46| 45

- Wulandari, N. I., Muslimah, R., & Humaidi, A. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye (kajian psikologi sastra). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 59–69.
- Zamzam, N., Azis, A., & Hajrah, H. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari Tinjauan Psikologi Sastra. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3).
<https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24074>